

## PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO

Vivi Indriana, Warsito Kawedar<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to examine the effect of company size and corporate governance on corporate risk disclosure. Independent variable in this study are company size (total asset, total sales, and number of company employees), concentrated ownership structure, independent board of directors, independent board of commissioners, educational background of the chief commissioner, independent audit committee, and type of auditor. Dependent variable used in this study is risk disclosure.*

*This study used secondary data. The population in this study were 456 manufacturing companies' annual report listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2016. Based on the purposive sampling method, the samples obtained were 141 companies. The hypothesis in this study was tested using multiple regression analysis.*

*The results of the analysis show that the variable total assets, total sales, number of employees, independent board of directors, auditor type have a positive relationships on risk disclosure. Concentrated ownership structures have a negative relationship on risk disclosure. Independent board of commissioners, educational background of the president commissioner, and independent audit committee have no relationship on risk disclosure.*

*Keywords: Risk disclosure, company size, corporate governance.*

### PENDAHULUAN

Sering terjadinya skandal keuangan pada beberapa dekade terakhir, secara umum telah mengurangi tingkat kepercayaan para pemegang kepentingan kepada perusahaan. Maka dari itu, permintaan atas informasi yang lebih baik tentang perusahaan semakin meningkat. Oleh karena terdapat beraneka asumsi tentang risiko, maka investor perlu memiliki informasi mengenai pengungkapan risiko dalam pengambilan keputusan untuk melakukan bisnis dan investasi di perusahaan (Probohudono *et al.*, 2013).

Kebutuhan akan pengungkapan risiko dinilai tidak hanya terdapat pada pengguna informasi yang lama, tetapi juga pengguna-pengguna informasi yang baru (Madrigal *et al.*, 2015). Para pengguna ini mengharapkan adanya informasi yang relevan dengan kualitas dan performa keuangan perusahaan berkaitan dengan kegiatan operasional, sosial dan lingkungan, serta risiko perusahaan. Adanya kegagalan suatu perusahaan dalam manajemen menyebabkan investor serta pemegang kepentingan lebih memperhatikan pentingnya informasi mengenai risiko (Mokhtar & Mellett, 2013). Dalam mengelola risiko perusahaan, pihak manajemen melakukan salah satu cara yaitu dengan mengungkapkan risiko-risiko tersebut pada laporan tahunan perusahaan (Agustina, 2014). Keterbukaan informasi atas risiko dan cara pengelolaan risiko yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Kewajiban penyampaian informasi dalam *annual report* pada perusahaan di Indonesia ditentukan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Laporan tahunan membahas tentang penjelasan manajemen perusahaan termasuk manajemen risiko dan pengungkapannya. Pengungkapan risiko pada laporan tahunan dapat dianggap sebagai bentuk penyampaian kemampuan manajemen perusahaan dalam mengatasi risiko yang dihadapi dan sebagai bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan tingkat risiko yang dihadapi, serta mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat bermanfaat bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan bermanfaat untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara investor dengan manajemen yang memiliki peran untuk *good corporate governance* dan dapat mengendaikan perusahaan sehingga dapat menurunkan *agency conflict* antara investor dan manajemen (Aviolanda, 2016). Selain risiko, di dalam laporan tahunan juga dilaporkan mekanisme *corporate governance* yang berlaku di perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap publik. Pengungkapan risiko juga dilakukan perusahaan agar terhindar dari masalah-masalah yang melibatkan kepercayaan para pemilik terhadap perusahaan. Kewajiban perusahaan mencantumkan para pemilik saham diatur dalam POJK No. 11/POJK.04/2017 tentang Laporan Kepemilikan atau Setiap Perubahan Kepemilikan Saham Perusahaan Terbuka. Adanya anggota dewan direksi dan komisaris merupakan suatu bukti dalam pengaplikasian prinsip *good corporate governance* (Kusumastuti, 2007). Perusahaan yang memiliki tingkat proporsi anggota dewan yang independensinya lebih tinggi pada umumnya akan dituntut lebih dalam memberikan informasi yang lebih luas untuk menyeleraskan tingkat risiko reputasi pribadi mereka (Wardhana, 2013). Menurut Oliveira *et al.*, (2011) perusahaan yang lebih besar maka akan semakin kompleks kegiatannya, sehingga akan membuat dewan lebih sulit dalam mempertahankan tingkat pengendalian secara efektif serta untuk mengelola risiko. Maka dari itu, perusahaan membutuhkan komite audit sebagai mekanisme tata kelola. Independensi komite audit juga perlu diperhatikan untuk mempertahankan pengendalian dan pengawasan terutama pada risiko perusahaan. KAP yang besar dan juga terkenal dianggap mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara lebih baik untuk mempertahankan nama baik dari KAP (Oliveira *et al.*, 2011).

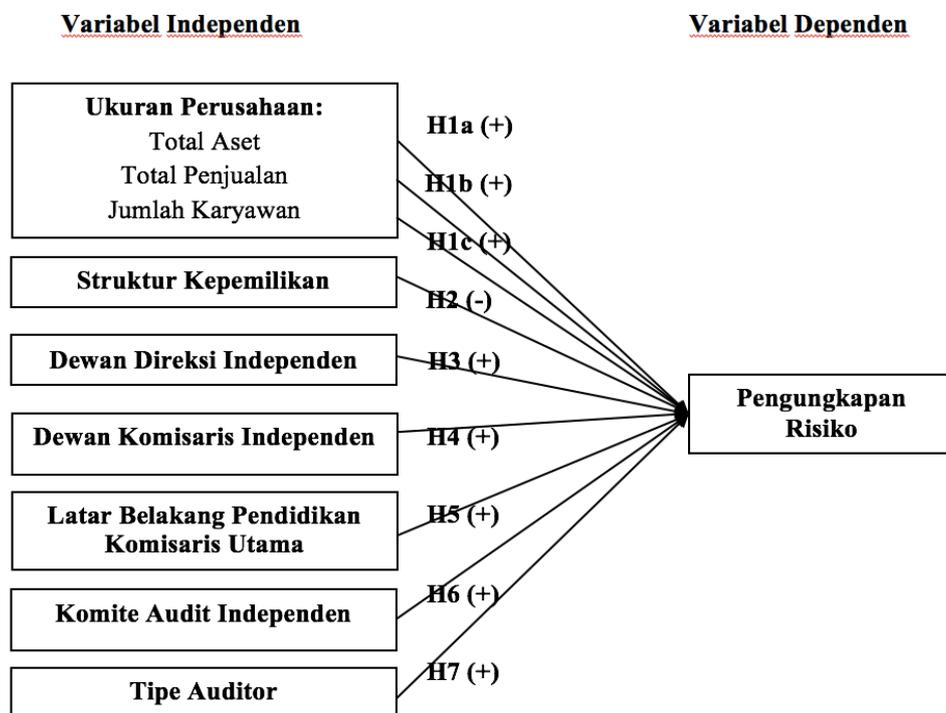
Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dalam kurun tahun 2014-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adanya aktivitas yang dijalankan perusahaan manufaktur semakin lama semakin kompleks sehingga mengakibatkan risiko yang dihadapi akan meningkat, maka dari itu sangat dibutuhkan adanya pelaporan risiko (Aviolanda, 2016). Perusahaan *go public* di Indonesia harus mematuhi peraturan yang dibentuk oleh Otoritas Jasa Keuangan, seperti Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang mewajibkan setiap perusahaan publik memiliki laporan tahunan. Peraturan lain di Indonesia yang mendukung pengungkapan risiko terdapat dalam PSAK No. 60 (Revisi 2014): *Instrumen Keuangan: Pengungkapan* dan SEOJK No. 30 /SEOJK.04/2016.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Variabel independen ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini akan diukur dengan proksi total aset, total penjualan dan jumlah karyawan mengacu pada penelitian Oliveira *et al.* (2011). Sesuai dengan *agency theory* bahwa perusahaan harus mengurangi konflik agensi, perusahaan manufaktur lebih besar akan memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks sehingga diwajibkan melakukan kegiatan pemantauan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi antara agen dan prinsipal (Probohudono *et al.*, 2013). Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi merupakan suatu mekanisme tata kelola perusahaan untuk mengendalikan *agency problem* melalui pemilihan agen untuk mengelola dan mengawasi kegiatan perusahaan (Budiarti & Sulistyowati, 2014), maka dari itu struktur kepemilikan

menjadi bagian dari *corporate governance* dalam penelitian ini. Komunikasi eksternal dari *corporate governance* dinilai dapat mengurangi biaya pengawasan sebagai bagian dari *agency cost* dengan meminimalkan kapasitas manajer untuk menyesuaikan pengungkapan yang dilakukan perusahaan (Probohudono *et al.*, 2013). Pihak-pihak tersebut diharapkan mampu melakukan pengawasan objektif terhadap perusahaan dalam melakukan pengungkapan risikonya. Auditor eksternal yang memiliki reputasi lebih baik diharapkan dapat mengurangi adanya asimetri informasi dan memicu *agency conflict* antara pemilik perusahaan dengan manajemen karena semakin tingginya tingkat pengawasan. Penelitian lebih lanjut dilakukan karena adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian terdahulu. Adapun model dari penelitian ini digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Dikembangkan oleh peneliti

### Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko

Berkaitan dengan *agency theory*, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki *agency cost* yang lebih besar (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan besar memerlukan pengungkapan informasi secara lebih luas untuk mengurangi *agency cost* (Elzhar & Hussainey, 2012). Perusahaan besar akan lebih sensitif terhadap timbulnya biaya-biaya sehingga akan melakukan pengungkapan secara lebih luas untuk mengurangi asimetri informasi (Aviolanda, 2016). Proksi pertama yang akan diukur dari ukuran perusahaan adalah total aset. Aset merupakan sumber ekonomi yang manfaatnya diharapkan untuk masa depan. Menurut Luthfia (2012) apabila total aset suatu perusahaan meningkat, maka proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi juga meningkat. Hal ini karena pada umumnya, perusahaan yang besar memiliki total asset yang besar. Perusahaan besar memiliki sumber daya

lebih besar dan dinilai mampu membayar lebih dalam hal penyediaan informasi kepada pihak luar perusahaan sehingga juga dinilai mampu mengungkapkan risiko lebih luas.

Proksi selanjutnya yang akan diukur dari ukuran perusahaan adalah total penjualan. Total penjualan perusahaan juga merupakan salah satu komponen yang menandakan ukuran dari perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi penjualan maka akan semakin banyak perputaran uangnya (Agustina, 2014). Jika total penjualan lebih besar, maka semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung dituntut melaporkan risiko lebih luas oleh pemegang kepentingan. Proksi ketiga yang akan diukur dari ukuran perusahaan adalah jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan. Adapun jumlah karyawan yang lebih banyak merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut lebih besar (Luthfia, 2012). Karyawan yang lebih banyak menandakan banyaknya kegiatan yang dilakukan perusahaan dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membiayai mereka, sehingga semakin banyak jumlah karyawan maka akan semakin besar perusahaan dan meningkatkan kebutuhan pelaporan risiko yang dihadapi perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan dan argumen diatas penelitian ini mengusulkan hipotesis pertama sebagai berikut:

**H1a: Total aset perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.**

**H1b: Total penjualan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.**

**H1c: Jumlah karyawan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.**

### **Hubungan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Risiko**

*Agency cost* dalam struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi pada umumnya akan lebih rendah dibandingkan dengan struktur kepemilikan tersebar (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini disebabkan karena besarnya tanggungjawab perusahaan kepada para investor karena lebih luasnya kepemilikan (Agustina, 2014). Biaya keagenan dapat berkurang jika investor berperan aktif dalam melakukan pengawasan dan pengendalian manajemen (Wardhana, 2013). Perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi, informasi yang berkaitan dengan risiko tidak akan diungkapkan melalui *annual report* tetapi melalui rapat dewan (Mokhtar & Mellett, 2013). Berdasarkan penjelasan diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

**H2: Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko.**

### **Hubungan Dewan Direksi Independen terhadap Pengungkapan Risiko**

Perusahaan dengan komposisi dewan direksi independen yang lebih tinggi dinilai memiliki pengawasan dan manajemen yang lebih ketat (Kusumastuti *et al.*, 2007). Pengendali independen yang lebih tinggi akan mengurangi tingkat konflik agensi yang terdapat di perusahaan, karena perusahaan dituntut untuk mampu melakukan pengungkapan secara terbuka dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Kusumastuti *et al.* (2007) dewan yang berasal dari luar perusahaan akan menghasilkan *governance* yang lebih kuat karena mereka akan bertindak secara independen. Perusahaan yang memiliki dewan dengan tingkat independensi yang tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi dalam rangka mengurangi *agency cost* (Oliveira *et al.*, 2011). Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

**H3: Ukuran dewan direksi independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.**

### **Hubungan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko**

Struktur dewan yang lebih independen menimbulkan potensi peningkatan penyebaran informasi yang berhubungan dengan risiko terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan serta isu-isu ekonomi perusahaan (Probohudono *et al.*, 2013). Berkaitan dengan teori keagenan,

perusahaan yang memiliki persentase dewan komisaris independen lebih tinggi akan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi lebih luas untuk mengurangi biaya agensi. Menurut Aviolanda (2016) dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab dalam membantu dewan direksi dalam menjaga serta memajukan kepentingan para investor. Maka dari itu, para investor akan cenderung menuntut komisaris independen untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan pengungkapan informasi yang luas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Probohudono *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang persentase dewan komisaris independennya lebih tinggi maka akan lebih memungkinkan untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas dan manajemen informasi yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

**H4: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.**

#### **Hubungan Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama terhadap Pengungkapan Risiko**

Menurut Kusumastuti *et al.*, (2007) komisaris dengan latar pendidikan ekonomi dan bisnis akan lebih mampu mengambil keputusan bisnis lebih baik. Latar belakang pendidikan tersebut dianggap sebagai faktor yang menentukan *social disclosure* pada laporan tahunan perusahaan (Suhardjanto *et al.*, 2012). Latar belakang pendidikan komisaris utama mampu memengaruhi keputusan serta saran yang akan diberikan kepada dewan direksi (Suhardjanto *et al.*, 2012). Semakin baik pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan mengurangi tingkat konflik agensi yang terjadi pada manajemen dan para pemegang kepentingan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

**H5: Latar pendidikan komisaris utama berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.**

#### **Hubungan Komite Audit Independen terhadap Pengungkapan Risiko**

Perusahaan yang besar dan kompleks akan memerlukan mekanisme pengawasan yang lebih tinggi, maka dari itu diperlukan dukungan dalam mekanisme *corporate governance* salah satunya yaitu komite audit. Komite audit dituntut untuk efektif, maka dari itu komite audit harus independen (Wardhana, 2013). Komite audit yang independen akan melindungi ketepatan akuntansi dan akan membantu peningkatan objektivitas dari komite audit secara lebih baik. Berkaitan dengan teori keagenan, menurut Oliveira *et al.* (2011) perusahaan yang memiliki proporsi komite audit independen lebih tinggi akan mengungkapkan risiko secara lebih luas sehingga dapat mengurangi *agency cost*. Dari penjelasan tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

**H6: Komite audit independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.**

#### **Hubungan Tipe Auditor terhadap Pengungkapan Risiko**

Berkaitan dengan teori keagenan, KAP yang besar akan memberikan jaminan lebih tinggi kepada para investor yang berdampak dapat mengurangi biaya *monitoring* (Mokhtar & Mellett, 2013). Perusahaan yang memiliki peluang *agency cost* yang tinggi, cenderung akan menggunakan jasa KAP yang memiliki kualitas lebih baik dalam hal ini yaitu KAP *Big four* (Oliveira *et al.*, 2011). KAP yang termasuk ke dalam kategori *Big 4* diyakini memiliki reputasi yang baik di Indonesia dan internasional. KAP yang lebih besar dan terkenal ini cenderung akan mendorong sebuah perusahaan untuk melakukan pengungkapan lebih luas untuk mempertahankan reputasi serta menghindari biaya reputasi dari KAP (Oliveira *et al.* 2011), maka dari itu diperoleh hipotesis seperti berikut.

**H7: Tipe auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.**

**METODE PENELITIAN**

**Variabel Penelitian**

Variabel Dependen dalam penelitian ini Tingkat Pengungkapan Risiko. Dalam penelitian ini, tingkat pengungkapan risiko dihitung dengan menggunakan cara *content analysis* terhadap *annual report*. Pengukuran tingkat pengungkapan risiko dilakukan dengan menghitung jumlah kalimat yang memberikan informasi mengenai risiko dalam laporan tahunan. Berikut item-item pengungkapan risiko yang akan digunakan sebagai dasar *content analysis* pendekatan kalimat yang dikembangkan oleh Mokhtar & Mellett (2013).

**Tabel 1**  
**Item Pengungkapan Risiko**

<i>Risk Category</i>	<i>Risk Sub-Category</i>
<b><i>Financial Risk</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Interestrates</i></li> <li>2. <i>Exchange rate</i></li> <li>3. <i>Commodities</i></li> <li>4. <i>Liquidities</i></li> <li>5. <i>Credits</i></li> <li>6. <i>Going concerns</i></li> <li>7. <i>Costs of capital</i></li> </ol>
<b><i>Operation Risk</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Customer's satisfaction</i></li> <li>2. <i>Product development</i></li> <li>3. <i>Efficiencies and performances</i></li> <li>4. <i>Sourcing</i></li> <li>5. <i>Customer's satisfaction</i></li> <li>6. <i>Product development</i></li> <li>7. <i>Efficiencies and performances</i></li> <li>8. <i>Sourcing</i></li> <li>9. <i>Stock's obsolescence and shrinkage</i></li> <li>10. <i>Product's and service's failure</i></li> <li>11. <i>Environment</i></li> <li>12. <i>Health and safety</i></li> <li>13. <i>Brand name's erosion</i></li> <li>14. <i>Management's process</i></li> </ol>
<b><i>Empowerment Risk</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leaderships and managements</i></li> <li>2. <i>Out sourcing</i></li> <li>3. <i>Performance with incentives</i></li> <li>4. <i>Change readiness</i></li> <li>5. <i>Communication</i></li> </ol>
<b><i>Information Processing and Technology Risk</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Integrities</i></li> <li>2. <i>Access</i></li> <li>3. <i>Availabilities</i></li> <li>4. <i>Infrastructures</i></li> </ol>
<b><i>Integrity Risk</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Risk-management policies</i></li> <li>2. <i>Management and employee's fraud</i></li> <li>3. <i>Illegal actions</i></li> <li>4. <i>Reputations</i></li> </ol>
<b><i>Strategic Risk</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Environmental scans</i></li> <li>2. <i>Industrials</i></li> <li>3. <i>Business' portfolios</i></li> <li>4. <i>Company's Competitors</i></li> </ol>

<i>Risk Category</i>	<i>Risk Sub-Category</i>
	5. Pricing
	6. Valuations
	7. Plannings
	8. Company Life's cycle
	9. Performance measurements
	10. Regulatories
	11. Sovereigns and politicals

Sumber: Mokhtar & Mellett (2013)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Ukuran Perusahaan

Variabel ini akan diukur dengan tiga proksi pengukuran ukuran perusahaan, antara lain total aset dan jumlah karyawan yang dikembangkan oleh Luthfia (2012) dan total penjualan yang dikembangkan oleh Agustina (2014). Terlalu besarnya jumlah tiap proksi, mengharuskan penelitian menggunakan logaritma natural sebagai bentuk transformasi. Dalam mengukur ukuran perusahaan dengan total aset, digunakan dengan cara :

$$TA = LnTotalAset$$

Pengukuran ukuran perusahaan dengan jumlah total penjualan dilakukan dengan cara :

$$TP = LnTotalPenjualan$$

Pengukuran ukuran perusahaan dengan jumlah karyawan dalam perusahaan dilakukan dengan cara :

$$TK = LnTotalKaryawan$$

### 2. Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi

Variabel ini akan diukur dengan menghitung akumulasi persentase investor mayoritas yang memegang saham lebih dari 5%. Hal ini sejalan dengan POJK No. 11/POJK.04/2017 tentang Laporan Kepemilikan atau Setiap Perubahan Kepemilikan Saham Perusahaan Terbuka.

### 3. Dewan Direksi Independen

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu persentase jumlah anggota direksi independen dibagi dengan total dewan direksi yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Proporsi direksi independen} = \frac{\text{Jumlah direksi independen}}{\text{Total dewan direksi}} \times 100\%$$

### 4. Dewan Komisaris Independen

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala rasio, caranya yaitu:

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$$

### 5. Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama

Mengacu pada penelitian Suhardjanto *et al.* (2012), latar belakang pendidikan komisaris utama menggunakan variabel dummy. Latar belakang pendidikan yang berbasis bisnis, keuangan, atau ekonomi diberi kode 1, sedangkan yang bukan diberi kode 0.

### 6. Komite Audit Independen

Komite audit independen akan diukur dengan cara menghitung persentase jumlah anggota komite audit yang independen dibagi dengan seluruh anggota komite audit perusahaan.

$$\text{Komite audit independen} = \frac{\text{Jumlah komite audit independen}}{\text{Total komite audit}} \times 100\%$$

### 7. Tipe Auditor

Tipe auditor akan diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang auditor eksternalnya termasuk ke dalam kategori *Big4* (*Deloitte, Price Water House Coopers, Ernst & Young, dan KPMG*), maka akan diberi kode 1. Sedangkan selain *Big4* akan diberi kode 0.

## Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2016 terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang akan digunakan penelitian adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2014-2016 serta sesuai dengan kriteria penelitian. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga dapat diolah secara tepat sasaran. Kriteria sampel yang digunakan adalah:

1. Sampel penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2014-2016.
2. Sampel penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan tahun 2014-2016 secara berurutan dan lengkap.
3. Sampel penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang memiliki data-data terkait dengan variabel penelitian.
4. Sampel penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah dalam *annual report*-nya.

## Metode Analisis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *multiple regression* atau regresi berganda untuk pengolahan data. Sedangkan metode analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas, dan uji autokorelasi. Kemudian melihat nilai dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji signifikansi parameter individual (uji t) untuk mendapatkan hasil hipotesis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Hasil akhir menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang dapat dianalisis sebanyak 141 perusahaan. Berikut adalah ringkasan daftar perolehan sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**

**Objek Penelitian**

	2014	2015	2016
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	152	152	152
Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan <i>annual report</i> tahun 2014-2016 secara lengkap	(36)	(36)	(36)
Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap mengenai variabel penelitian	(43)	(43)	(43)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam <i>annual report</i>	(26)	(26)	(26)
Jumlah perusahaan yang diteliti	47	47	47
Total Sampel		141	

Sumber: Data yang diolah tahun 2018.

**Statistik Deskriptif Penelitian**

Analisis statistik deskriptif variabel dalam penelitian ditujukan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran (deskripsi) atas data penelitian yang dapat menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, minimum dan standar deviasi untuk setiap variabel penelitian ini disajikan pada tabel:

**Tabel 3**

**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>RISK</b>	141	17.00	95.00	57.52	17.87
<b>TA</b>	141	23.57	32.15	28.49	1.57
<b>TP</b>	141	23.94	34.11	28.41	1.82
<b>JK</b>	141	4.32	11.39	7.71	1.56
<b>OWN</b>	141	25.60	98.00	73.99	16.04
<b>DKI</b>	141	0.17	0.80	0.42	0.12
<b>KAI</b>	141	0.33	0.75	0.62	0.10
<b>DDI</b>	141	0.08	0.80	0.25	0.16
<b>Valid N (listwise)</b>	141				

Sumber: Output SPSS data sekunder yang diolah, 2018

Adapun untuk variabel latar belakang pendidikan komisaris utama dan tipe auditor diringkas dalam tabel berikut:

**Tabel 4**

**Deskriptif Frekuensi Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase	Total
	Bisnis, ekonomi atau keuangan	66	46.8%	100%

<b>Pendidikan Komisaris Utama</b>	Non-bisnis, ekonomi atau keuangan	75	53.2%	141
<b>Jenis Auditor</b>	Big 4	65	46.1%	100%
	Non-Big4	76	53.9%	141

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2018

**Uji Normalitas**

Data dikatakan berdistribusi normal jika hasil signifikansi dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* bernilai > 0,05. Sebaliknya, jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
N	141
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,769
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,595

Sumber: Output SPSS data sekunder yang diolah, 2018

Ditunjukkan dalam tabel 4.5 yaitu hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan nilai *asym sig* sebesar 0,595 yang lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data variabel penelitian telah terdistribusi secara normal.

**Uji Multikolonieritas**

Hasil uji multikolonieritas ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>		
	<i>Collinearity Statistics</i>	
Model	Tolerance	VIF
TA	0,380	2,629
TP	0,283	3,538
JK	0,302	3,311
<i>Own</i>	0,866	1,155
DDI	0,796	1,257
DKI	0,895	1,117
PKU	0,916	1,092

KAI	0,705	1,419
Type	0,510	1,962

Sumber: Output SPSS data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 6 menunjukkan semua nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Dalam tabel tersebut juga diperoleh bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Hasil pengujian ini menunjukkan tidak adanya gejala multikolonieritas dalam model regresi, berarti semua variabel layak digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>	
Model	Sig.
TA	0,856
TP	0,232
JK	0,096
Own	0,492
DDI	0,161
DKI	0,799
PKU	0,086
KAI	0,344
Type	0,736

Sumber: Output SPSS data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 7 diperoleh bahwa variabel independen tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai mutlak residual karena nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa model regresi pada model ini tidak mengandung adanya masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar anggota sampel. Pada penelitian ini digunakan *Durbin Watson test* untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson**

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>	
Model	<i>Durbin-Watson</i>

1 1,971

Sumber: Output SPSS data sekunder yang diolah, 2018

Pada tabel 8 hasil analisis regresi nilai DW yang diperoleh adalah sebesar 1,971. Nilai tabel *du* untuk  $n = 141$  dan  $k = 9$  diperoleh sebesar 1,86. Dengan demikian nilai DW = 1,971 berada diantara 1,86 dan  $4 - du = 2,14$ . Hal ini berarti tidak ada masalah autokorelasi pada model regresi.

**Uji Hipotesis**

**Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Uji ini digunakan untuk mengukur kemampuan model penelitian dalam menerangkan variasi variabel independen. Hasil uji tersebut sebagai berikut.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,801 <sup>a</sup>	0,641	0,616	11,07078

Sumber: Output SPSS data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,616 yang berarti sebesar 61,6% variasi variabel dependen pengungkapan risiko dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel total asset, total penjualan, jumlah karyawan, struktur kepemilikan, dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan komisaris utama, komite audit independen, dewan direksi independen, dan tipe auditor. Sedangkan sisanya pengungkapan risiko dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji ini digunakan dalam rangka mengetahui besarnya kemampuan variabel independen mempengaruhi secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil uji statistic t dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Statistik t**

No	Hipotesis	t-statistics	Sig.	Hasil
1.	Total aset perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (H1a)	2,407	0,017	Diterima
2.	Total penjualan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (H1b)	2,250	0,026	Diterima
3.	Jumlah karyawan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (H1c)	2,411	0,017	Diterima
4.	Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko (H2)	-2,249	0,017	Diterima
5.	Ukuran dewan direksi independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (H3)	2,803	0,006	Diterima

6.	Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (H4)	1,076	0,284	Ditolak
7.	Latar pendidikan komisaris utama berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (H5)	0,063	0,950	Ditolak
8.	Komite audit independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (H6)	0,135	0,893	Ditolak
9.	Tipe auditor eksternal berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (H7)	2,373	0,019	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

### Hubungan Total Aset Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko

Hubungan positif antara total aset dengan pengungkapan risiko menunjukkan jika total aset suatu perusahaan meningkat, maka perusahaan tersebut semakin besar sehingga proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi juga meningkat (Luthfia, 2012). Penyediaan informasi yang meningkat juga menjadi tuntutan kepada perusahaan karena semakin besar ukurannya, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi terutama risiko yang dimiliki perusahaan.

### Hubungan Total Penjualan terhadap Pengungkapan Risiko

Hubungan positif yang terdapat pada total penjualan dengan pengungkapan risiko menunjukkan bahwa semakin besar total penjualan, maka perputaran uang di perusahaan semakin cepat dan menandakan semakin besarnya perusahaan dan aktivitasnya sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan risiko yang semakin luas.

### Hubungan Jumlah Karyawan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko

Jumlah karyawan yang memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko menunjukkan bahwa perusahaan dituntut untuk mampu melakukan pengungkapan lebih luas karena memiliki sumber daya yang lebih banyak dan mampu menyediakan informasi kepada pihak eksternal.

### Hubungan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Risiko

Adanya bukti pengaruh negatif antara kepemilikan terkonsentrasi dengan pengungkapan risiko dalam penelitian ini didukung oleh pernyataan dari Mokhtar & Mellet (2013) bahwa perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi, kemungkinan informasi yang berkaitan dengan risiko tidak akan dilaporkan melalui *annual report* tetapi melalui rapat dewan. Maka dari itu, pengungkapan risiko lebih sedikit dibutuhkan. Perusahaan di Indonesia dapat disimpulkan serupa dengan perusahaan di Mesir yang diteliti oleh Mokhtar & Mellet (2013) mengenai struktur kepemilikan terkonsentrasi dan praktik pengungkapan risiko.

### Hubungan Dewan Direksi Independen terhadap Pengungkapan Risiko

Menurut Kusumastuti *et al.* (2007) dinyatakan bahwa setidaknya terdapat 20% anggota independen dari keseluruhan direksi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, ditemukan bahwa rata-rata direksi independen perusahaan sampel sebesar 25%. Hasil ini diperkuat oleh adanya regulasi yang menyatakan bahwa perusahaan wajib memiliki anggota direksi yang independen yaitu dalam Keputusan Direksi PT. BEI Kep-00001/BEI/01-2014. Perusahaan yang memiliki

direksi independen lebih banyak kemungkinan akan dituntut untuk lebih banyak melakukan pengungkapan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan pengawasan.

### **Hubungan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko**

Hipotesis ini ditolak. Hasil ini kemungkinan karena dewan komisaris independen perusahaan memiliki kontrol yang lemah dalam memberikan saran yang bersifat independen kepada anggota dewan eksekutif dalam rangka meyakinkan manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan investor (Elzahar & Hussainey, 2012).

### **Hubungan Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama terhadap Pengungkapan Risiko**

Hubungan tidak signifikan antara latar belakang pendidikan komisaris utama dengan pengungkapan risiko ini didukung oleh pernyataan dari Suhardjanto *et al.* (2012) yang menandakan bahwa pendidikan komisaris utama tidak menentukan keputusan-keputusan terkait dengan perbankan dalam mengungkapkan risiko. Seorang komisaris utama yang memiliki pengalaman lebih baik dalam hal bisnis, keuangan atau ekonomi, tidak menutup kemungkinan akan lebih baik dalam memberikan saran serta keputusan.

### **Hubungan Komite Audit Independen terhadap Pengungkapan Risiko**

Hubungan tidak signifikan ini konsisten dengan penelitian oleh Oliveira *et al.* (2011) yang juga menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara komite audit independen dengan pengungkapan risiko. Kontribusi independensi komite audit terhadap manajemen risiko perusahaan masih dipertanyakan dan dianggap tidak jelas perannya. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Oliveira *et al.* (2011) yang melaporkan bahwa efek komite audit dalam mengendalikan biaya agensi tidak dapat disimpulkan.

### **Hubungan Tipe Auditor terhadap Pengungkapan Risiko**

Hal ini berarti perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* maka perusahaan tersebut akan meningkatkan praktik pengungkapan risikonya. Hasil ini sesuai dengan teori agensi bahwa KAP yang besar akan memberikan jaminan lebih tinggi kepada para investor yang berdampak dapat mengurangi biaya *monitoring* yang dikeluarkan oleh prinsipal (Mokhtar & Mellett, 2013).

## **KESIMPULAN**

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan dengan total aset, total penjualan, dan jumlah karyawan yang lebih besar akan mengungkapkan risiko secara lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah karyawan memiliki pengaruh terbesar terhadap pengungkapan risiko. Struktur kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan risiko. Perusahaan yang struktur kepemilikannya lebih terkonsentrasi akan lebih kecil tingkat pengungkapan risikonya. Dewan direksi independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko. Perusahaan yang memiliki proporsi direksi independen lebih tinggi akan mengungkapkan risiko lebih luas. Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Latar belakang pendidikan komisaris utama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Komite audit independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Tipe auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko.

## KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada metode penelitian *content analysis* yang cenderung bersifat subjektif dalam menentukan kalimat yang dianggap sebagai risiko perusahaan. Hal ini disebabkan karena penelitian dilakukan hanya oleh satu orang. Penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan oleh lebih dari satu orang untuk menghindari subjektivitas dan dapat membandingkan hasil *content analysis*. Adapun keterbatasan lainnya yaitu variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 9 variabel dengan *Adjusted R<sup>2</sup>* hanya 0,616. Oleh karena itu, terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan risiko. Peneliti selanjutnya sebaiknya mengembangkan variabel-variabel lainnya yang dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan risiko.

## REFERENSI

- Agustina, C. H. 2014. "Pengaruh Kompetisi, Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Risiko". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.3, No.4, Hal.1-13.
- Aviolanda, Sheila. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Risiko". *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Budiarti, E., & C. Sulistyowati. 2014. "Struktur Kepemilikan dan Struktur Dewan Perusahaan". *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Vol. 7, No. 3.
- Elzahar, H., & K. Hussainey. 2012. "Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Reports". *The Journal of Risk Finance*, Vol. 13, No.2, pp. 133-147.
- Ghozali, I. 2011. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jensen, M.C., & W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kusumastuti, S., Supatmi, & P. Sastra. 2007. "Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No.2, pp. 88-98.
- Luthfia, Khaula. 2012. "Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report". *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Madrigal, M.H., B.A. Guzman, & C.A. Guzman. 2015. "Determinants of Corporate Risk Disclosure in Large Spanish Companies: A Snapshot". *Contaduria y Administracion* 60: 757-775.
- Mokhtar, E.S., & H. Mellett. 2013. "Competition, Corporate Governance, Ownership Structure and Risk Reporting". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28, No. 9, pp. 838-865.
- Oliveira, J., L.L. Rodrigues, & R. Craig. 2011. "Risk-related disclosures by non-finance companies: Portuguese practices and disclosure characteristics". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, No. 9, pp. 817-839.
- Probohudono, A. N., G. Tower, & Rusmin R. 2013. "Risk Disclosure During The Global Financial Crisis". *Social Responsibility Journal*, Vol 09., No 1., page 124-136.
- Suhardjanto, D., A. Dewi, E. Rahmawati, & Firazona M. 2012. "Peran Corporate Governance dalam Praktik Risk Disclosure pada Perbankan Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 9, No.1, pp. 1-96
- Wardhana, A. Adi. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, Hal. 1-14.